

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perkembangan lingkungan bisnis yang sangat pesat akhir-akhir ini membuat banyak perubahan pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perubahan yang terjadi menjadikan masyarakat sebagai stakeholder semakin berharap dan juga menuntut agar perusahaan-perusahaan tidak hanya memperdulikan profit, tetapi juga memerhatikan kelangsungan perusahaan tersebut.

Ditengah sulitnya kondisi perekonomian, manajemen sebuah perusahaan mungkin akan lebih memilih untuk mengesampingkan masalah keberlanjutan (sustainability). Semua upaya difokuskan agar perusahaan dapat bertahan hidup dalam kondisi pasar di mana permintaan menurun dan biaya keuangan semakin tinggi. Menurut Tony wenas sebuah perusahaan tidak bisa mengharapkan profit dalam jangka pendek, antara 3 tahun sampai 10 tahun. Solusi untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang adalah selalu memerhatikan keberlanjutan (sustainability).

Perusahaan menghadapi tekanan kuat untuk berperilaku secara berkelanjutan dan transparan tentang praktik keberlanjutan mereka (Lozano dan Huisingh, 2011) dengan mengomunikasikan tindakan yang telah mereka ambil

dan hasil yang dicapai dalam hal dimensi keberlanjutan ekonomi, sosial dan lingkungan (Elkington, 1998). Sebagai tanggapan, perusahaan dapat dengan mudah mengadopsi manajemen integratif untuk mengukur, mengelola, dan melaporkan kinerja keberlanjutan mereka (Schaltegger dan Wagner, 2006)

Dari sudut pandang bisnis, *sustainability* adalah tentang bagaimana mengurangi biaya sekarang maupun biaya yang mungkin timbul di masa mendatang, dalam bentuk apapun sehingga dapat memfasilitasi profitabilitas, daya saing, dan umur bisnis.

Kebanyakan dalam bisnis menyebutkan karyawan sebagai frontline (garis depan), tetapi itu hanya berupa pemikiran depan ke belakang dalam analisa akhir, peran dimenangkan dengan apa yang terjadi didepan. Hasil akhir dari persaingan ekonomi tergantung pada pelaksana ujung tombak. Terdapat standar perusahaan yang diterapkan oleh manajemen, semakin baik sistem yang diterapkan manajemen maka semakin baik pula organisasi dalam perusahaan tersebut. Maka keberlanjutan perusahaan tak lepas dari manajemen mutu (quality management) itu sendiri agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Mutu manajemen (quality management) dalam arti ini akan layak dalam kontribusi terhadap keberlanjutan. di Vietnam kesadaran tentang keberlanjutan (*sustainability*) makin tersebar luas dalam dekade ini, dalam pelaksanaannya mutu manajemen mempunyai dampak signifikan positif bagi ekonomi dan keberlanjutan perusahaan tersebut (Nguyen et al 2018).

Manajemen mutu dibutuhkan sebagai pondasi dasar sebuah perusahaan agar sebuah perusahaan menjadi layak dan terus berdiri. Jika kualitas manajemen

yang diberikan kepada konsumen baik dan memuaskan , maka dapat berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, jika kualitas manajemen yang diberikan kepada konsumen kurang memuaskan maka akan berpengaruh negatif pada kinerja usaha dan keberlanjutannya.

Dalam banyak bisnis pembeli/ rekan kerja dianggap sebagai jiwa yang sukses. Pada dinamika lingkungan bisnis, itu juga mungkin untuk menargetkan pembeli, rekan kerja yang spesial yang bisa membawa bisnis tersebut lebih lanjut ketinggian yang berbeda. Dalam partisipasinya hubungan mitra kerja akan berbagi informasi yang berguna. Pembeli/ rekan kerja adalah jantung dari bisnis apapun terutama pada persaingan era bisnis sekarang, itu berarti perusahaan tidak bisa tenang dalam pemilihan pembeli/ rekan kerja, di samping itu pembeli/ kerja mempunyai kebebasan untuk memilih perusahaan mana yang akan dipilih (Yu et al 2015). Pemilihan mitra kerja dan pilihan mitra keahlian adalah fitur penting lainnya dalam lingkungan bisnis yang dinamis. penggunaan teknologi terbaru untuk menjaga keberlangsungan operasi ditangani oleh tenaga terampil. Pemilihan pembeli/rekan kerja untuk keberlanjutan (sustainability) dapat dilakukan melalui seleksi yang cermat berdasarkan lokasi di mana perusahaan tersebut (Ramanatha, 2015).

Proses pemilihan mitra kerja sangat penting karena dapat membantu mempertahankan atau meningkatkan profitabilitas perusahaan, mempertahankan dan memperluas area kegiatan perusahaan, dapat membantu karyawan agar tetap produktif. Sehingga perusahaan bisa bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama. Melalui kerja sama inilah perusahaan akan dapat memperoleh manfaat-

manfaat dari setiap perjanjian kerjasama yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dengan mitra kerjanya. (Hernoko, 2008). Dalam pemilihan mitra kerja bukan hal yang mudah, salah menentukan pilihan bisa mengganggu kegiatan bisnis, keuangan dan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan dan mitra kerja harus mempunyai visi dan misi yang sama agar tidak terjadi ke salahpahaman nantinya, dalam dunia perbankan apabila salah memilih mitra kerja bisa mengakibatkan terjadi kredit macet oleh nasabah dan dapat memengaruhi perputaran kas dan likuiditas.

Dalam keberlanjutan praktek bisnis, dibutuhkan kerangka pengertian etika bisnis. Keberlanjutan di tingkat organisasi akan diperkenalkan untuk satu atau lebih alasan. Mungkin pemimpin organisasi memiliki komitmen yang mendalam terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan dan komitmen ini diterjemahkan ke dalam misi, tujuan, dan sasaran organisasi. di sisi lain, mungkin mereka mengenali segmen pasar yang pro berkelanjutan.

Menyediakan sebuah jaringan berharga yang dirancang dari dua kelanjutan. Dimensi pertama berkaitan dengan perbedaan antara etika dan moralitas. Dalam banyak kasus, penulis menggunakan istilah tersebut secara bergantian, namun dengan melihat istilah-istilah ini sebagai makna, berbagai hal dapat menggabungkan pemahaman tentang praktik berkelanjutan. kode bisnis saat ini biasanya berkaitan dengan memastikan operator tidak membahayakan klien, dan contoh moralitas. Etika di sisi lain, lebih mementingkan perilakunya. Moralitas biasanya melibatkan peraturan, kode praktik dan pembatasan tindakan. Dimensi kedua berkaitan dengan dimensi yang mengedepankan tindakan "benar

dan salah" dan tindakan legal dan ilegal. Benar dan salah mengacu pada tindakan moral atau etis, sementara tindakan hukum dan ilegal terkait dengan kode hukum yang relevan (Fisher and Lovell, 2012). Pada prinsipnya etika bisnis mempunyai tujuan untuk melindungi pelanggan dan reputasi perusahaan tersebut.

Moon dan Bonny (2001), menghasilkan uang menjadikan reposisi bukan terdegradasi, mereka melaporkan bahwa lebih dari 40% pemimpin bisnis percaya bahwa perusahaan tidak bisa sukses kecuali akuntabilitas lebih luas dari pada pemegang saham. Akuntabilitas yang luas melibatkan berbagai dimensi etis yang lebih besar yang harus dikelola manajer karena ada risiko konflik etik yang lebih besar yang dapat merusak organisasi, hal ini khususnya relevan untuk operator perhotelan karena mereka tahu reputasi biaya mereka adalah aset tidak berwujud yang signifikan dan potensi kerusakan reputasi adalah risiko utama yang dihadapi organisasi. Reputasi paling baik dipahami sebagai niat baik dari semua pemangku kepentingan. Dan proses dari perspektif dan pandangan pemangku kepentingan sangat penting untuk dapat mengelola reputasi dengan cara yang meminimalkan risiko kerugian.

Penerapan etika bisnis secara baik didalam suatu perusahaan dapat menghindarkan terjadinya pelanggaran hak-hak pekerja dan pemberi kerja. Dalam penerapannya langkah baiknya perusahaan mencantumkan kode etik demi identitas baik dalam suatu perusahaan. Sehingga perusahaan memiliki citra baik dimata pelanggan, perusahaan menjadi terpercaya, memaksimalkan keuntungan memperhatikan kepentingan perusahaan. Menurut Sinalaun (2016) etika bisnis harus diperhatikan oleh setiap perusahaan untuk dapat bersaing dalam

perkembangan ekonomi saat ini. Namun saat ini masih banyak perusahaan yang mengabaikan etika dalam menjalankan proses bisnisnya. Haurissa dan Praptiningsih (2014) perilaku yang tidak etis dapat menjurus ke arah tindakan kriminal serta perilaku yang merugikan perusahaan baik financial maupun non financial.

Lembaga keuangan adalah sektor yang memiliki pengaruh paling besar dalam kegiatan ekonomi masyarakat modern. Usaha mikro adalah salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam ekonomi, tetapi sejauh ini sektor ini sulit untuk dikembangkan, karena pengusaha mikro yang umumnya berasal dari masyarakat tingkat bawah yang hampir undervalued dan dianggap tidak memiliki potensi pendanaan . oleh lembaga keuangan formal, khususnya lembaga keuangan konvensional, yang menyebabkan laju pengembangan menjadi terbatas. Terbatasnya akses ke sumber pembiayaan yang dihadapi oleh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) kepada bank menyebabkan ketergantungan pada sumber informal dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM). LKM adalah lembaga yang menyediakan layanan keuangan untuk wirausaha mikro dan masyarakat berpenghasilan rendah, baik formal, semi formal dan informal (Thohari, 2003). BMT adalah salah satu model lembaga keuangan Islam yang saat ini mengalami perkembangan pesat. Oleh karena itu, sektor BMT memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut, dalam menjalankan bisnisnya BMT harus memperoleh manfaat sehingga kegiatannya dapat terus berlanjut dan kemampuan untuk melayani masyarakat semakin meningkat.

Masalah keberlanjutan BMT, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal BMT yang paling berpengaruh adalah situasi perekonomian dan regulasi dari pemerintah. Untuk faktor eksternal, selama situasi internal BMT sendiri solid dengan dukungan sistem dan manajemen yang berkualitas, maka akan mampu menghadapi situasi eksternal. Sedangkan faktor kondisi ekonomi makro, maka konsistensi BMT pada sistem operasionalnya yang berbasis syariah Islam seharusnya tidak akan berpengaruh pada BMT.

Menurut Aziz (2006), Masalah BMT adalah tidak memiliki lembaga penjamin likuiditas, pada umumnya BMT hanya server perusahaan mikro dengan dana kecil. Akibatnya kebutuhan modal untuk usaha mikro tidak dapat sepenuhnya dipenuhi itu berarti usaha mikro masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan bisnisnya yang rendah. Kondisi ini juga akan memengaruhi profitabilitas dan keberlanjutan BMT.

Penting untuk membangun keberlanjutan lembaga keuangan mikro Islam agar dapat mempertahankan dampaknya. Keberlanjutan harus di analisis dari dua sisi profitabilitas dan manfaat sosial secara simultan untuk menghindari kesalahan dalam menyimpulkan hasil. Pertama, BMT dan skor DEA, pada tahun 2005 semua BMT dapat menutupi semua biaya operasional dan memperoleh laba. Itu berarti bahwa semua BMT telah mencapai operasional dan keuangan yang berkelanjutan, kondisi ini lebih baik dari pada kondisi pada tahun 2002, 2003, 2004, di mana kecenderungan profitabilitas BMT meningkat tajam (mendekati 100%). Namun harus diakui bahwa kemampuan BMT dalam memperoleh laba

relatif masih rendah, dalam kondisi ini profitabilitas BMT masih sangat sensitif terhadap perubahan peraturan lembaga keuangan, sejauh ini tidak ada peraturan khusus terkait dengan keberadaan BMT. Penelitian Widiyanto (2007), BMT diperkirakan sustainable tetapi belum dijelaskan apa yang menyebabkan sustainable.

Berkaitan dengan masalah berkelanjutan, Nguyen et al (2018) melakukan penelitian tentang kontribusi pelaksanaan mutu manajemen untuk keberlanjutan kinerja perusahaan, menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dari beberapa organisasi dan sampel yang lebih luas.

Selanjutnya Ramanantha et al (2015) menyarankan untuk melakukan penelitian keberlanjutan perusahaan terkait dengan pemilihan rekan kerja dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Demikian juga Lashley (2016), menyarankan untuk melakukan penelitian tentang etika bisnis yang berkaitan dengan keberlanjutan usaha dengan memasukkan variabel etika bisnis.

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh manajemen mutu (quality management), pemilihan rekan kerja (client selection), dan etika bisnis dalam keberlanjutan (sustainability) pada BMT, hal ini dikarenakan kaitannya tentang isu manajemen mutu, pemilihan klien, dan etika bisnis pada sustainability BMT penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang secara detail yang mengungkapkannya.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mempertahankan keberlanjutan bisnis lembaga keuangan mikro. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana manajemen mutu (quality management) memengaruhi keberlanjutan (sustainability) lembaga keuangan mikro.
2. Bagaimana pemilihan rekan kerja (client selection) memengaruhi keberlanjutan (sustainability) lembaga keuangan mikro.
3. Bagaimana etika bisnis dapat memengaruhi keberlanjutan (sustainability) lembaga keuangan mikro.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pelaksanaan manajemen mutu dalam keberlanjutan (sustainability) lembaga keuangan mikro.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pemilihan rekan kerja (client selection) dalam keberlanjutan (sustainability) lembaga keuangan mikro.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pengembangan etika dalam keberlanjutan (sustainability) lembaga keuangan mikro.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akademik

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk menjadikan pengetahuan berkelanjutan dalam studi mengenai keuangan Islam. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan serta pedoman dalam penelitian selanjutnya yang meneliti tentang keberlanjutan (sustainability) lembaga keuangan islam.

2. Praktis

Diharapkan mampu menjadi acuan dalam menjalankan kegiatan ekonomi Islam. Sehingga pelaku kegiatan ekonomi Islam khususnya keuangan Islam menjadi lebih mengerti mengenai bagaimana suatu keberlanjutan (sustainability) dapat memengaruhi lembaga keuangan mikro tersebut.